

POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT BERPENGGHASILAN RENDAH DI WILAYAH PENGEMBANGAN INDUSTRI

Oleh : Trintrin T. Mudjiyanto; Tjetjep S. Hidayat; Hermina; Triasari Andanwerti;
Nurfi Afriansyah; Adhi Dharmawan Tato; Siti Hasnah Soetedjo dan Djoko Susanto

ABSTRAK

Studi ini dilakukan untuk menggali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan responden buruh pabrik dan keluarganya di wilayah pengembangan industri. Sebagai pembandingan diteliti pula keluarga petani kecil di wilayah pertanian. Sebanyak 100 orang responden dan keluarganya di masing-masing wilayah menjadi sumber data penelitian ini. Beberapa temuan menunjukkan keragaan sebagai berikut: Sebagian KK di wilayah pertanian selain bekerja sebagai petani juga bekerja sebagai buruh pabrik. Penghasilan KK di wilayah industri relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pertanian. Ketersediaan makanan dan bahan makanan yang berasal dari pedagang tetap maupun pedagang keliling di kedua wilayah tidak banyak berbeda. Konsumsi makanan keluarga di wilayah industri relatif lebih baik dibandingkan dengan di wilayah pertanian baik dalam hal jumlah maupun macamnya. Di kedua wilayah penelitian, macam makanan yang dikonsumsi KK tidak banyak berbeda dengan yang dikonsumsi anggota keluarga lainnya. Dibandingkan terhadap kecukupan gizi yang dianjurkan (RDA) maka kecuali protein, konsumsi zat-zat gizi dari makanan yang diperoleh KK di lingkungan pabrik dan di rumah umumnya masih belum memenuhi patokan gizi tersebut. Namun demikian konsumsi energi dan proteinnya lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah industri, sedangkan konsumsi vitamin dan mineral sebaliknya. Sebanyak 67 % KK di wilayah industri memperoleh makan siang dengan cara membeli di warung sekitar pabrik, 1% membawa bekal dari rumah, 4% mendapat jatah dari pabrik, 22% makan di rumah dan 6% tidak makan. Alasan responden tidak makan siang karena pendapatannya tidak mencukupi. (Penelit. Gizi makan 1993,16 :59-69).

Pendahuluan

Berbagai kegiatan program sektor terkait dengan pengentasan kemiskinan telah dan sedang dilakukan selama Repelita V dan pada Repelita VI yang ditujukan kepada peningkatan taraf kesejahteraan lapisan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah. Bertambahnya jumlah petani tuna kisma dan berpenghasilan rendah serta petani berlahan sempit (kurang dari 0.1 hektar) diungkapkan oleh Schrevel (1) dari hasil penelitiannya di wilayah Jawa Barat. Salah satu penyebab dari keadaan itu antara lain karena bertambahnya luas lahan pertanian yang dikonversi menjadi non-pertanian. Ia juga mengamati adanya masalah di mana lebih dari 50% keluarga petani golongan tersebut migrasi ke kota mencari pekerjaan, terutama di sektor jasa, pabrik, pembangunan fisik dan perdagangan.

Pekerjaan di lingkungan industri menawarkan penghasilan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan di lingkungan pertanian (2). Berbagai pengaruh yang datangnya dari budaya masyarakat industri, dengan intensitas yang berbeda lambat laun dapat menggeser tatanan sistem nilai dalam masyarakat di wilayah pedesaan agraris (3). Bahkan pengaruh tersebut dapat menggeser cara-cara masyarakat dalam hal berwawasan, berpengetahuan dan bertindak mengenai konsep makan dan makanan. Studi-studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara pendapatan dengan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli makanan. Salah satu pengaruh paling dahulu pada kondisi pendapatan yang meningkat adalah permintaan akan pangan yang meningkat pula, baik kualitas maupun kuantitasnya (4, 5, 6). Apakah adanya peningkatan pendapatan di wilayah pengembangan industri secara otomatis berdampak positif pada perilaku konsumsi warga masyarakat di wilayah bersangkutan?

Dalam kaitan ini perlu digali keragaan perilaku konsumsi makanan masyarakat yang tinggal di wilayah pengembangan industri yang berada dalam era peralihan (transisi) dari budaya dengan latar belakang pertanian ke arah budaya lingkungan industri. Peranan apakah yang dapat diemban oleh program kegiatan KIE pangan dan gizi agar masyarakat di wilayah pengembangan industri berperilaku sedemikian rupa, sehingga mereka terhindar dari ketidakamanan pangan (jika ada), pemilihan dan konsumsi makanan yang tidak seimbang?

Beberapa fenomena di atas ingin dijawab melalui penelitian yang dilakukan di wilayah pengembangan industri yang relatif masih baru, yakni di Kabupaten Tangerang. Dalam makalah ini dilaporkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan masyarakat di daerah pengembangan industri dan daerah pertanian sebagai pembanding.

Bahan dan Cara

Penelitian ini dilakukan secara cross-sectional di dua desa di Kabupaten Tangerang Jawa Barat. Yaitu Desa Jatake di Kecamatan Jatiuwung sebagai daerah pengembangan industri dan Desa Mekar Jaya di Kecamatan Sepatan sebagai daerah pertanian. Responden terdiri dari beberapa tokoh masyarakat, 10 orang kader dan 100 keluarga yang dipilih secara acak di masing-masing desa penelitian. Kriteria keluarga responden di daerah pengembangan industri sebagai berikut: kepala keluarga sebagai buruh atau karyawan pabrik di wilayah Tangerang dan tergolong berpenghasilan rendah. Sedangkan kriteria keluarga responden di daerah pertanian adalah: kepala keluarga bekerja dalam bidang pertanian dan berpenghasilan rendah. Data yang dikumpulkan meliputi konsumsi dan pola konsumsi makanan keluarga, ketersediaan makanan di rumah maupun di luar rumah. Selain itu digali data sosial ekonomi dan budaya yang berpengaruh pada perilaku konsumsi makanan masyarakat. Data dikumpulkan dengan cara wawancara. Data diolah dan disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Bahasan

Gambaran Umum Desa

Desa Jatake di Kecamatan Jatiuwung terletak di pinggir jalan raya yang berjarak sekitar 4 km dari kota Tangerang. Desa ini merupakan kawasan industri dimana terdapat 72 pabrik. Produksi yang dihasilkan pabrik-pabrik tersebut antara lain ball point, cat, kosmetik, pakaian dalam, karoseri mobil, elektronika, kembang gula, snack, sepatu, karpet, tissue, konstruksi baja, kancing rel kereta api, geer sepeda motor, dsbnya. Pemukiman penduduk berada di tengah areal desa dan dikelilingi oleh berbagai jenis pabrik. Desa Mekar Jaya terletak sekitar 11 km dari kota Tangerang. Wilayah desa ini sebagian besar adalah daerah persawahan. Penduduk desa Jatake berjumlah 9.531 jiwa, dan sebagian besar merupakan pendatang. Sedangkan penduduk desa Mekar Jaya berjumlah 3.590 jiwa, dan umumnya merupakan penduduk asli.

Ciri-ciri keluarga berpenghasilan rendah

Berdasarkan pendapat tokoh masyarakat dan pamong desa setempat yang dimaksud keluarga berpenghasilan rendah di desa industri adalah buruh harian pabrik dan buruh serabutan. Sedangkan di desa pertanian keluarga berpenghasilan rendah adalah keluarga yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap (serabutan) dan pemilikan tanahnya sempit. Pekerjaan serabutan yang biasa dilakukan adalah sebagai buruh tani, kuli bangunan dan tukang beca.

Responden di wilayah industri pada umumnya bekerja di pabrik sebagai karyawan atau buruh pabrik. Di wilayah pertanian responden yang terpilih umumnya petani dan sebagian juga bekerja di pabrik. Dilihat dari aspek pendapatan perbulan pendapatan KK di daerah industri relatif lebih baik, yaitu 30% berpenghasilan lebih dari Rp. 200.000,-, 59% berpenghasilan antara Rp. 101.000,- - Rp. 200.000,-, dan 11% sisanya berpenghasilan kurang dari Rp.100.000,-. Sedangkan di wilayah pertanian hanya 11% KK yang berpenghasilan lebih dari Rp 200.000,-, 63% berpenghasilan antara Rp. 101.000,- - Rp 200.000,- dan 26% berpenghasilan kurang dari Rp 100.000,-. Tingkat pendidikan KK di daerah industri 34% adalah SD (kelas 4-6), 27% tak sekolah (s/d SD kelas 3), 20% SLTA, dan 19% SLTP. Di daerah pertanian, tingkat pendidikan KK sebagian besar lebih rendah dari di daerah industri yaitu yang dominan adalah SD (kelas 4-6) 50% dan kemudian tak sekolah (s/d SD kelas 3), 46%, 3% berpendidikan SMTP dan 1/4 SMTA.

Ketersediaan makanan/bahan makanan di lingkungan keluarga

Di daerah pertanian bahan makanan seperti beras, sayur mayur, kacang-kacangan, singkong, dan ubi jalar dapat dihasilkan sendiri, sedangkan di daerah industri semua jenis bahan makanan diperoleh dengan cara membeli. Bahan makanan dan makanan jadi banyak tersedia di sekitar rumah responden baik yang dijajakan di warung maupun dijajakan oleh pedagang keliling. Jenis bahan makanan maupun makanan yang tersedia di kedua daerah tidak banyak berbeda. Perbedaan yang mencolok adalah, di wilayah industri banyak terdapat warung-warung nasi dan ini tidak terdapat di wilayah pertanian. Warung-warung nasi tersebut

menyediakan makanan bagi karyawan-karyawan pabrik, utamanya karyawan pabrik bujangan yang pada umumnya tidak memasak sendiri makanannya. Sedangkan di wilayah pertanian banyak dijual laksa, ketupat dan nasi uduk pada pagi hari, yang biasa dimakan untuk sarapan dan ini tidak terdapat di wilayah industri. Jenis bahan makanan dan makanan yang tersedia di kedua wilayah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketersediaan bahan makanan dan makanan di wilayah industri dan wilayah pertanian

No Jenis bahan makanan dan makanan	Wilayah Industri		Wilayah pertanian	
	Pedagang tetap	Pedagang keliling	Pedagang tetap	Pedagang keliling
1. Bahan makanan kering	v	-	v	-
2. Sayuran	v	v	v	v
3. Tahu, tempe	v	v	v	v
4. Ikan, daging ayam	v	v	v	v
5. Pisang goreng dll.	v	-	v	-
6. Es, cendol	v	v	v	v
7. Mie ayam, mie baso	-	v	-	v
8. Rujak, buah-buahan	v	v	v	v
9. Kue-kue	v	v	v	v
10. Laksa, ketupat, nasi uduk	-	-	v	-
11. Nasi + lauk-pauk	v	-	-	-
12. Bubur kacang hijau, telur 1/2 matang. LH12	v	-	v	-

Konsep Makan

Sehagian besar keluarga contoh di kedua daerah mengartikan konsep makan yaitu : *jika telah makan nasi*, selain itu yang lain mengartikan *jika telah makan nasi ditambah dengan lauk-pauk dan sayur*; *jika telah makan nasi dengan sayur atau ikan* dan ada pula yang tidak tahu tentang arti makan. Di daerah industri ada beberapa responden yang mengartikan *asal makan kenyang dan tidak habis nasi*. **Pengertian makan pagi** di daerah pertanian lebih dikenal dengan istilah *jajan pagi* atau *nyarap*, karcna diperoleh dengan cara membeli. Sementara pengertian **makanan sellngan** di daerah industri sebagian besar mengartikan sebagai *makanan yang dimakan selain nasi*, lainnya mengartikan sebagai *makanan kecil* seperti kue-kue, pisang goreng, ubi rebus dan sejenisnya; *makanan jajan* atau *makanan yang diperoleh dengan membeli*; *makanan penganjal penit* dan ada pula yang menyatakan tidak tahu. Di daerah pertanian pengertian makanan sclingan, umumnya diartikan sebagai makanan yang dibeli atau lebih dikenal istilah *jajan* atau *makanan jajan* karena makanan tersebut diperoleh bukan dari hasil masakan sendiri. Responden lainnya mengartikan sebagai makanan kecil atau kue-kue; *nyarap* atau *jajan pagi*; *ngopi* atau makanan dari warung dan hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak tahu.

Pola konsumsi makanan

Pola konsumsi makanan keluarga sehari-hari ditelaah dari frekuensi makanan sehari-hari, selama sebulan terakhir (lihat pada Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah keluarga menurut frekuensi konsumsi pangan

GOLONGAN	DAERAH WIL. INDUSTRI					DAERAH WIL. PERTANIAN				
	Sering	Kdg	Jarang	Tidak	% %	Sering	Kdg	Jarang	Tidak	% %
	%	%	%	%		%	%	%	%	
1. Makanan Sumber H A										
a. Beras	100	-	-	-	100	100	-	-	-	100
b. Singkong	-	27	30	43	100	7	23	63	7	100
c. Ubi jalar	10	17	43	30	100	7	27	66	-	100
d. Jagung	3	120	20	67	100	7	37	37	53	100
e. Kentang	-	20	13	67	100	3	37	37	57	100
f. Mie	20	37	40	3	100	13	53	53	27	100
g. Roti	17	20	27	37	100	20	46	46	17	100
2. Kacang-kacangm										
a. Kacang hijau	17	20	40	23	100	10	13	57	20	100
b. Kacang tanah	14	24	30	32	100	17	27	53	3	100
c. Tempe	40	50	3	7	100	60	37	3	-	100
d. Tahu	33	67	-	-	100	53	34	10	3	100
e. Kacang tolo	-	-	-	-	-	-	10	47	43	100
f. Kacang merah	-	-	-	-	-	3	3	53	40	100
g. Kedelai	-	-	-	-	-	3	13	47	37	100
3. Hewani										
a. Telur	20	30	47	3	100	17	17	66	-	100
b. Ikan basah	7	57	33	3	100	47	20	30	3	100
c. Ikan kering	33	30	17	20	100	63	10	23	4	100
d. Ayam	-	-	20	80	100	-	-	3	97	100
e. Daging	7	-	13	80	100	-	-	13	87	100
4. Sayur-mayur										
a. Hijau tua (daun)	30	63	7	-	100	74	23	3	-	100
b. Hijau muda (daun)	3	47	33	17	100	10	20	60	10	100
c. Kac. panjang/Buncis	20	57	23	-	100	50	30	20	-	100
d. Wortel	-	30	47	23	100	-	13	50	37	100
e. Sayur buah (Labu dll)	-	14	43	43	100	47	13	23	17	100
5. Buah-buahan										
a. Pisang	3	40	50	7	100	43	40	10	7	100
b. Jeruk	30	33	27	10	100	37	33	30	-	100
c. Pepaya	20	50	20	10	100	43	23	30	4	100
d. Semangka	-	-	-	-	-	23	20	30	27	100
6. Lain-lain										
a. Minyak	97	3	-	-	100	93	7	-	-	100
b. Santan	3	17	37	43	100	3	10	54	33	100

Keterangan :

Sering = 1 x /hari

Kadang = 3 x /minggu

Jarang = 3 x /bulan.

Makanan pokok keluarga di kedua wilayah adalah beras. Responden di wilayah industri sebagian besar makan nasi 3 kali sehari (73%) sedangkan di wilayah pertanian umumnya makan nasi 2 kali sehari (90%). Pada pagi hari di wilayah pertanian biasanya membeli makanan seperti nasi uduk, laksa, ketupat atau kue-kue. Di kedua wilayah konsumsi mie dan roti lebih sering dibandingkan dengan konsumsi ubi jalar atau singkong. Konsumsi kacang-kacangan umumnya berupa tahu dan tempe. Konsumsi lauk hewani yang paling sering ditemukan adalah ikan asin. Konsumsi ikan basah di wilayah pertanian lebih sering dibandingkan dengan di wilayah industri. Hal ini karena wilayah pertanian lebih dekat dengan pantai. Namun demikian konsumsi telur dan daging di wilayah industri lebih sering dari di wilayah pertanian. Keadaan ini disebabkan adanya jatah makan KK dari pabrik yang dibawa pulang dan dimakan oleh anggota keluarga lain, serta banyaknya warung-warung nasi di wilayah desa. Konsumsi sayuran daun di wilayah pertanian lebih sering, kemungkinan karena terdapatnya sayuran hasil usaha tani. Buah-buahan relatif sering dikonsumsi di kedua wilayah, karena adanya pedagang buah keliling yang menjual secara potongan

Konsumsi makanan keluarga

Konsumsi energi dan zat gizi per orang per hari di kedua wilayah disajikan pada Tabel 3. Dari tabel tersebut terlihat bahwa konsumsi energi, protein, kalsium, zat besi, vitamin A dan vitamin B di wilayah industri lebih tinggi dari di wilayah pertanian. Sedangkan konsumsi lemak dan vitamin C lebih tinggi di wilayah pertanian.

Tabel 3. Rata-rata konsumsi energi dan zat gizi seorang sehari di jatah ke (Industri) dan mekar jaya (pertanian)

Zat Gizi	Industri	Pertanian
Kalori (Kal)	1805	1793
Protein (gr)	53.8	45.8
Lemak (gr)	27.9	37.9
Ha (gr)	323.9	329.2
Ca (mg)	345	252
Fe (mg)	13.1	8.6
Vit A (SI)	3979	2041.7
Vit B (mg)	0.8	0.6
Vit C (mg)	55.6	66.3

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa konsumsi bahan makanan di daerah industri lebih beragam dan jumlahnya lebih banyak di bandingkan dengan konsumsi di daerah pertanian. Hal ini yang menyebabkan konsumsi energi dan zat gizi yang lebih tinggi di daerah industri. Sedangkan konsumsi vitamin C di wilayah pertanian lebih tinggi, ternyata berasal dari konsumsi sayuran dan jumlah tersebut akan menjadi lebih kecil bila memperhatikan adanya kehilangan akibat pengolahan.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi bahan makanan seorang sehari di wilayah industri dan wilayah pertanian

No	Bahan Makanan	Industri	Pertanian
1. Makanan Sumber			
Karbohidrat			
a.	Beras	361	325
b.	Mie/Bihun	7	5
c.	Tepung-tepungan	4	8
d.	Kentang	1	-
e.	Roli	2	-
f.	Jagung	7	-
g.	Ketan	-	2
2. Kacang-kacangan			
a.	Tabu	38	3
b.	Tempe	51	12
c.	Kacang-kacang lain	2	1
3. Hewani			
a.	Telur	6	2
b.	Ikan Basah	16	48
c.	Ikan Kering	8	2
d.	Ikan Pindang	14	-
e.	Ayam	6	-
4. Sayur - sayuran			
a.	Hijau tua (daun)	19	26
b.	Hijau muda (daun)	10	39
c.	Kacang panjang/buncis	2	11
d.	wortel	4	-
e.	Sayur buah	27	18
5. Buah-buahan			
a.	Pisang	4	2
b.	Jeruk	6	-
6. Lain - lain			
a.	Minyak	11	17
b.	Kelapa	12	11
c.	Gula	2	4
d.	Susu	1	1

Konsumsi makanan kepala keluarga

Konsumsi makanan kepala keluarga di wilayah industri dan pertanian tidak berbeda dengan konsumsi makanan keluarganya, baik yang dikonsumsi di rumah maupun di tempat kerjanya.

Kepala keluarga (KK) di wilayah industri biasa makan sehari tiga kali, ada beberapa KK pada waktu bekerja tidak makan di rumah melainkan di kantin perusahaan, warung nasi ataupun mendapat jatah makan. Khusus untuk wilayah industri diwawancarai lebih mendalam sekitar kebiasaan makan KK di luar rumah ketika bekerja di pabrik, saat istirahat. Pembagian

kerja di pabrik umumnya dilaksanakan dalam tiga giliran. Giliran I dari jam 7.00-15.00, giliran II dari jam -23.00, dan giliran III dari jam 23.00- 7.00. Masing-masing giliran mendapat waktu istirahat selama satu jam.

Dari hasil wawancara terdapat 72% responden yang menyatakan biasa makan diluar rumah ketika bekerja di pabrik. Makanan tersebut diperoleh dengan cara membeli (67%), dibawa dari rumah (1%), dan hanya 4% yang mendapat makan dari pabrik. Responden yang tidak biasa makan di pabrik yaitu sebanyak 28%. Menyatakan bahwa pada waktu istirahat mereka pulang ke rumah untuk makan karena rumahnya dekat dengan pabrik (22%) dan 6% lainnya menyatakan tidak makan karena karena gajinya tidak cukup. Makanan yang dibeli responden pada saat istirahat di pabrik yaitu berupa nasi dengan lauk-pauk atau penganan seperti pisang goreng, rujak, ubi goreng, tempe goreng, kue-kue, minuman seperti es cendol, es sirop dan lain sebagainya yang dijajakan disekitar pabrik. Bagi pekerja giliran malam (giliran III) pabrik menyediakan makanan berupa nasi bungkus atau mie instant atau roti, atau susu. Makanan tersebut pada umumnya tidak di makan oleh karyawan di pabrik tetapi dibawa pulang dan dimakan oleh anggota keluarga yang lain. Pemberian nasi bungkus biasanya dilakukan pagi hari sebelum karyawan pulang. Jatah roti atau mie instan biasanya di kumpulkan secara arisan dan diambil secara bergantian. Roti atau mie instan tersebut akan dibagikan kepada sanak saudara atau dibawa pulang ke kampungnya. Kepala keluarga di wilayah pertanian mempunyai kebiasaan makan yang sama dengan anggota keluarga lainnya.

Konsumsi zat gizi KK di desa wilayah industri, khususnya energi, protein dan lemak lebih tinggi bila dibandingkan dengan di desa pertanian. Dibandingkan dengan baku kecukupan yang dianjurkan (RDA), terlihat bahwa rata-rata konsumsi protein di kedua wilayah telah mencapai kecukupan. Demikian pula konsumsi vitamin C di wilayah pertanian. Sedangkan konsumsi zat gizi lainnya masih dibawah baku kecukupan yang dianjurkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata konsumsi energi dan zat gizi kepala keluarga di desa wilayah industri dan desa wilayah pertanian

Macam zat gizi	WILAYAH					
	Industri			Pertanian		
	Konsumsi	RDA	%	Konsumsi	RDA	%
Energi (kal)	2138	2700.0	79	1973	2700.0	73.1
Protein (gr)	57.5	50.0	115	52.5	50.0	104.0
Lemak (gr)	40.4	-	-	32.5	-	-
Ha (gr)	328	-	-	335	-	-
Ca (mg)	279	500.0	56	299	500.0	59
Fe (mg)	11.5	13.0	87	12.6	13.0	97
Vit A (SI)	3104	4000.0	78	3243	4000.0	81
Vit B (mg)	0.8	1.1	74	1.1	1.1	96
Vit C (mg)	37.6	40.0	94.0	57.5	40.0	143.7

Tabel 6. Konsumsi bahan makanan rata-rata sehari kepala keluarga di desa wilayah industri dan wilayah pertanian

No. Bahan Makanan	Industri	Pertanian
1. Makanan Sumber Karbohidrat		
a. Beras	455.9	375
b. Mie/Bihun	6	9
c. Tepung-tepungan	3	18.0
d. Kentang	3	-
e. Roti Manis	5	1
f. Singkong	-	7
2. Kacang - kacang		
a. Tahu	33	4
b. Tempe	38	25
c. Kacang-kacang lain	1	2
3. Hewani		
a. Telur	17	9
b. Ikan Basah	13	57
c. Ikan Kering	9	-
d. Ikan Pindang	9	-
e. Ayam	14	-
4. Sayur - sayuran		
a. Hijau tua (daun)	21	34
b. Hijau muda (daun)	9	62
c. Kacang panjang/buncis	9	28
d. wortel	-	1
e. Sayur buah	28	26
5. Buah-buahan		
Pisang	15	2
6. Lain - lain		
a. Minyak	19	16
b. Kelapa	10	9
c. Gula	5	5
d. Susu	2	1

Konsumsi bahan makanan rata-rata sehari kepala keluarga disajikan pada Tabel 6. Konsumsi sumber hidrat arang, kacang- kacang dan lauk pauk hewani di wilayah industri lebih tinggi dari di wilayah pertanian. Hal tersebut menyebabkan konsumsi energi, protein dan lemak lebih tinggi di wilayah industri. Konsumsi tahu, tempe dan lauk pauk hewani di wilayah industri lebih tinggi dan beragam disebabkan adanya responden yang makan di luar pada waktu bekerja atau mendapat jatah pabrik. Konsumsi sayuran di desa pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan di desa industri. Hal ini menyebabkan konsumsi vitamin dan mineral yang

lebih tinggi pula. Adanya konsumsi sayuran yang rendah di daerah industri diduga berkaitan dengan pola pangan sudah bergeser akibat adanya para pendatang, sehingga pola pangan sudah mengikuti menu warung nasi dan tanaman pekarangan sudah tidak dibudidayakan karena lahan lebih diutamakan untuk rumah kontrakan. Tidak demikian halnya dengan di daerah pertanian dimana sayur mayur, singkong dan kacang-kacangan dapat mereka petik dan dipanen karena tersedia di pekarangan.

Simpulan

1. Sebagian KK di wilayah pertanian selain bekerja sebagai petani juga bekerja sebagai buruh pabrik.
2. Penghasilan KK di wilayah industri relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah pertanian.
3. Ketersediaan makanan dan bahan makanan yang berasal dari pedagang tetap maupun pedagang keliling di kedua wilayah tidak banyak berbeda.
4. Konsumsi makanan keluarga di wilayah industri relatif lebih baik dibandingkan dengan di wilayah pertanian baik dalam hal jumlah maupun macamnya.
5. Di kedua wilayah penelitian, macam makanan yang dikonsumsi KK tidak banyak berbeda dengan yang dikonsumsi anggota keluarga lainnya
6. Dibandingkan terhadap kecukupan gizi yang dianjurkan (RDA) maka kecuali protein, konsumsi zat-zat gizi dari makanan yang diperoleh KK di lingkungan pabrik dan di rumah umumnya masih belum memenuhi patokan gizi tersebut. Namun demikian konsumsi energi dan proteinnya lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah industri, sedangkan konsumsi vitamin dan mineral sebaliknya.
7. Sebanyak 67 % KK di wilayah industri memperoleh makan siang dengan cara membeli di warung sekitar pabrik, 1 % membawa bekal dari rumah, 4 % mendapat jatah dari pabrik, 22 % makan di rumah dan 6 % tidak makan. Alasan responden tidak makan siang karena pendapatannya tidak mencukupi.

Jatah makanan dari pabrik untuk karyawan giliran kerja malam, umumnya tidak dikonsumsi oleh karyawan tetapi dikonsumsi oleh anggota keluarga lain.

Saran

Dari temuan-temuan studi ini disarankan dilakukan upaya tertentu guna meningkatkan keadaan gizi, kesehatan dan produktivitas kerja buruh pabrik, yakni :

1. Meningkatkan kualitas, intensitas dan frekuensi pelayanan dan penyediaan makan siang di pabrik.
2. Meningkatkan intensitas dan kualitas pengawasan makanan yang disediakan di pabrik. Jika diperlukan dapat dikeluarkan peraturan dengan sanksi terhadap penyedia/pengelola makanan yang mengabaikan keamanan dan kebersihan makanan bagi buruh pabrik.

3. Perlu ada upaya dari pabrik untuk memberi pengertian dan merubah cara pemberian makanan kepada karyawan, sehingga makanan di konsumsi oleh karyawan itu sendiri.
4. Meningkatkan kerjasama dan pengertian antara pengusaha pabrik dengan sektor pemerintah terkait, agar peningkatan kualitas sumberdaya insan buruh pabrik dapat dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

Ucapan terima kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pejabat-pejabat pemerintah tingkat Kabupaten dan Kecamatan Tangerang, Tokoh-tokoh Masyarakat serta para Kader PKK/Posyandu Desa Jatake dan Mekar Jaya, atas kerjasamanya yang baik. Terutama kepada dr. H. Djauhari Indraatmadja (Kepala Dinas Kesehatan Dati II Kabupaten Tangerang) dan dr. Swisniawati (Kepala Seksi Gizi Dinas Kesehatan Dati II Kabupaten Tangerang).

Rujukan

1. Schrevel, A. Akses atas tanah sebagai indikator pendapatan Rumah tangga Pedesaan. Prisma 1989, 18(1).
2. Arief, Sritua; dan Adi Susono. Indonesia: ketergantungan dan keterbelakangan. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1981.
3. Susanto, Djoko. Perilaku konsumsi makanan dan kesehatan dalam masyarakat hubungannya dengan program pembangunan dan perubahan Sosial. Dalam: Proc. Temu Tahunan Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) IV, Yogyakarta, 2-6 Desember 1991.
4. Perisse, J.,F. Sizaret and P. Francois. The effect of income on the structure of diet. FAO Nutrition Newsletter 1969, 7(3): 2.
5. Mangkuprawira, Syafri. Tingkat pendapatan rumah tangga sebagai faktor penentu pemilihan aneka pangan. Berita LIPI 1988, 32(1).
6. Roestamsjah; Barizi; dan Djoko Susanto. Food consumption patterns of eleven ethnic groups in Indonesia. Penang, Malaysia, 1989.